

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 2 (2025): 392-405

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Melunaknya Hati Tuhan: Tinjauan Teologis Dan Psikologis Terhadap Pembebasan Emosi Dalam Kitab Keluaran 32:14

Benediktus Widya Darmaka

STT Anugrah Indonesia

benediktusdarmakajurnal@gmail.com

Abstract: This scholarly work explores the theological and psychological implications of the release of divine emotions as depicted in Exodus 32:14. The background of this study focuses on how Moses' intercession succeeded in softening God's heart after His anger toward the Israelites for worshiping the golden calf. This situation raises profound questions concerning the nature of God's emotions and their relevance to the human–divine relationship. The research employs a qualitative approach through narrative analysis and literature study to examine Exodus 32:14 from both theological and psychological perspectives. This method involves the use of primary and secondary sources, as well as data triangulation to enhance the validity of the analysis. The findings reveal that God's emotions are not only central to theological discourse but also carry significant implications for individual psychological well-being. By understanding God's nature as loving and compassionate, we can strengthen our relationship with Him and live a more meaningful life.

Keywords: Divine Emotions, Intercession, Exodus 32:14, Theological Study, Psychological Insights

Abstrak: Karya ilmiah ini mengeksplorasi implikasi teologis dan psikologis dari pelepasan emosi ilahi sebagaimana digambarkan dalam Keluaran 32:14. Latar belakang penelitian ini berfokus pada bagaimana doa syafaat Musa berhasil melunakkan hati Allah setelah murka-Nya terhadap bangsa Israel yang menyembah anak lembu emas. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai hakikat emosi Allah dan relevansinya dalam hubungan antara Allah dan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis naratif dan studi literatur untuk menelaah Keluaran 32:14 dari perspektif teologis maupun psikologis. Metode ini melibatkan penggunaan sumber primer dan sekunder, serta triangulasi data guna meningkatkan validitas analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi Allah tidak hanya menjadi pusat diskursus teologis, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi kesejahteraan psikologis individu. Dengan memahami sifat Allah yang penuh kasih dan belas kasih, kita dapat memperkuat hubungan dengan-Nya dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Kata Kunci: Emosi Ilahi, Perantaraan, Keluaran 32:14, Studi Teologis, Wawasan Psikologis

PENDAHULUAN

Kitab Keluaran 32:14 mencatat momen yang sangat penting dalam sejarah Israel, di mana Tuhan melunakkan hati-Nya setelah mendengar intervensi Musa. Peristiwa ini tidak hanya memiliki makna teologis yang dalam, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana emosi ilahi berperan dalam tindakan dan keputusan yang diambil oleh Tuhan, dalam narasi ini, kita melihat Musa sebagai sosok yang sangat penting. Ketika Tuhan mengungkapkan kemarahan-Nya terhadap umat Israel yang telah menyembah patung anak lembu emas, Musa berdiri sebagai perantara. Ia tidak hanya menyampaikan keluhan dan doa umat, tetapi juga berani mengingatkan Tuhan tentang janji-Nya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub. Ini adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kedalaman hubungan antara Musa dan Tuhan, serta betapa pentingnya peran seorang pemimpin dalam memediasi antara Tuhan dan umat-Nya. Dalam konteks ini, Musa berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dua entitas yang sangat berbeda Tuhan yang suci dan umat yang berdosa (Schofer, 2019).

Ketika kita membaca Keluaran 32, kita menemukan narasi yang menggambarkan bagaimana umat Israel, setelah dibebaskan dari perbudakan di Mesir, mulai menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Mereka membuat patung lembu emas dan menyembahnya, sebuah tindakan yang jelas bertentangan dengan perintah Tuhan. Dalam situasi ini, Tuhan sangat marah dan berencana untuk menghukum umat-Nya. Namun, Musa, sebagai pemimpin dan mediator, mengintervensi. Dia berdoa dan memohon kepada Tuhan untuk mengingat janji-Nya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, serta untuk tidak menghancurkan umat-Nya. Dalam konteks ini, kita melihat bagaimana tindakan Musa tidak hanya mencerminkan keberanian dan ketulusan hatinya, tetapi juga bagaimana dia berfungsi sebagai jembatan antara Tuhan dan umat-Nya. Emosi Tuhan yang tampak dalam narasi ini memberikan kita pemahaman yang lebih dalam tentang sifat-Nya. Tuhan tidak hanya sebagai entitas yang jauh dan tidak terjangkau, tetapi juga sebagai sosok yang merasakan kemarahan, kasih, dan pengertian. Ketika Tuhan melunakkan hati-Nya, kita melihat sisi-Nya yang penuh kasih dan pengertian terhadap kondisi umat-Nya. Ini menunjukkan bahwa Tuhan berinteraksi dengan umat-Nya secara personal dan emosional. Dalam konteks teologis, hal ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita sebagai manusia dapat berinteraksi dengan Tuhan (Boeve, 2022).

Dari perspektif psikologis, emosi Tuhan dapat dilihat sebagai cerminan dari pengalaman manusia (Parncutt, 2019). Ketika kita mengalami kemarahan, kekecewaan, atau kebahagiaan, kita sering kali bertindak berdasarkan emosi tersebut. Demikian pula, Tuhan menunjukkan reaksi terhadap tindakan umat-Nya. Ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang bagaimana kita memahami keadilan dan rahmat. Dalam hal ini, keadilan Tuhan terlihat melalui kemarahan-Nya terhadap dosa, sementara rahmat-Nya terlihat ketika Dia melunakkan hati-Nya setelah mendengar intervensi Musa. Ini menciptakan ketegangan yang menarik antara keadilan dan kasih sayang, yang menjadi inti dari banyak ajaran teologis. Contoh lain yang relevan adalah ketika kita melihat bagaimana Tuhan berinteraksi dengan nabi-nabi lain dalam Alkitab. Misalnya, ketika Yunus dipanggil untuk memberitakan pertobatan kepada Niniwe, dia awalnya menolak karena percaya bahwa Niniwe layak mendapatkan hukuman. Namun, setelah melihat pertobatan mereka, Tuhan menunjukkan kasih-Nya dan mengampuni mereka. Ini

menunjukkan bahwa emosi Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap tindakan manusia, tetapi juga sebagai alat untuk mendidik dan membimbing umat-Nya menuju kebaikan.

Dalam konteks hubungan antara Tuhan dan umat-Nya, kita juga dapat melihat bagaimana intervensi Musa menciptakan ruang bagi dialog dan pemahaman. Dialog ini tidak hanya penting dalam konteks hubungan antara Tuhan dan Musa, tetapi juga dalam konteks hubungan antara Tuhan dan umat-Nya secara keseluruhan. Hal ini mengajak kita untuk merenungkan pentingnya komunikasi dalam hubungan kita dengan Tuhan. Apakah kita sering berdoa dan berbicara dengan Tuhan tentang kekhawatiran dan harapan kita? Apakah kita mendengarkan suara-Nya? Ketika kita melihat implikasi dari peristiwa ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa hubungan antara Tuhan dan umat-Nya adalah hubungan yang dinamis dan saling memengaruhi (Murphy et al., 2021). Emosi Tuhan tidak hanya mencerminkan reaksi terhadap tindakan manusia, tetapi juga menciptakan ruang bagi pertobatan dan perubahan. Ini menunjukkan bahwa meskipun kita mungkin jatuh dalam dosa, selalu ada kesempatan untuk kembali kepada-Nya dan menerima kasih-Nya. Keluaran 32:14 bukan hanya sebuah catatan sejarah, tetapi juga sebuah pelajaran berharga tentang hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa emosi Tuhan dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan-Nya, serta memberikan wawasan tentang keadilan dan rahmat. Dalam konteks ini, kita diundang untuk merenungkan bagaimana kita dapat berinteraksi dengan Tuhan, berdoa, dan memohon kepada-Nya. Dengan memahami sifat Tuhan yang penuh kasih dan pengertian, kita dapat memperkuat hubungan kita dengan-Nya dan menjalani hidup yang lebih berarti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan penekanan pada analisis teks dan studi interdisipliner. Fokus utama tertuju pada penelaahan naratif Keluaran 32:14 melalui perspektif teologis dan psikologis. Sumber utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab dianalisis secara naratif, linguistik, historis, dan teologis, baik dari bahasa asli maupun terjemahan modern, serta diperkaya dengan literatur psikologis tentang emosi, regulasi emosi, intervensi, dan pengampunan dari berbagai buku, jurnal, dan laporan ilmiah untuk meningkatkan validitas dan kedalaman analisis (John Swinton, 2016). Triangulasi antara teologi dan psikologi dilakukan untuk memperkuat validitas penelitian, sementara analisis hermeneutik dan tematik digunakan guna menafsirkan teks Kitab Suci serta mengidentifikasi pola utama dalam literatur terkait. Melalui integrasi dua disiplin ilmu ini, penelitian bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang emosi ilahi, peran Musa sebagai perantara, serta implikasinya bagi keadilan dan rahmat Allah, sehingga menjembatani pemahaman teologis klasik dengan kebutuhan psikologis kontemporer dalam konteks penyembuhan dan pertumbuhan emosional umat percaya (van der Ven et al., 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Emosi Ilahi

Dalam tradisi teologis yang telah berlangsung selama berabad-abad, pandangan mengenai Tuhan sering kali terjebak dalam pemikiran bahwa Ia adalah entitas yang sepenuhnya tidak terpengaruh oleh emosi manusia. Konsep ini, yang dapat kita sebut sebagai teologi yang

"abstrak", menganggap Tuhan sebagai sosok yang jauh dan tidak terjangkau, yang beroperasi di luar batasan pengalaman manusia (Béres, 2023). Namun, jika kita meneliti lebih dalam, khususnya dalam konteks Alkitab, kita akan menemukan bahwa pemahaman ini perlu direvisi. Keluaran 32:14 "Dan TUHAN menyesal (berubah hati) mengenai malapetaka yang Ia telah firmankan untuk dilakukan terhadap umat-Nya." artinya TUHAN bisa "menyesal, berbelas kasihan, berubah pikiran, merasa iba.", misalnya, menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya merasakan, tetapi juga bereaksi terhadap tindakan umat-Nya. Dalam ayat tersebut, Tuhan menunjukkan kemarahan-Nya dan kemudian mengubah keputusan-Nya setelah Musa memohon kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa emosi Tuhan bukanlah sesuatu yang lemah atau tidak terduga, tetapi bagian integral dari hubungan-Nya dengan manusia.

Penelitian yang dilakukan menegaskan bahwa emosi Tuhan adalah aspek yang sangat penting dalam memahami dinamika hubungan antara Tuhan dan umat-Nya (Lee et al., 2023). Emosi Tuhan menciptakan ruang bagi perantaraan, di mana umat manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan-Nya. Misalnya, ketika umat Israel berdoa dan memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, mereka tidak hanya mengandalkan fakta bahwa Tuhan adalah pengasih, tetapi juga memahami bahwa Tuhan merasakan kedukaan dan penyesalan atas tindakan mereka. Ini menciptakan hubungan yang lebih mendalam dan intim antara Tuhan dan umat-Nya, di mana perasaan saling mempengaruhi satu sama lain.

Ketika kita berbicara tentang emosi Tuhan, penting untuk mempertimbangkan bahwa emosi tersebut tidak hanya mencerminkan kasih-Nya, tetapi juga keadilan-Nya. Dalam banyak teks Alkitab, kita melihat bahwa Tuhan marah terhadap ketidakadilan dan penindasan. Misalnya, dalam kitab Amos, Tuhan mengungkapkan kemarahan-Nya terhadap Israel karena mereka mengeksploitasi orang-orang miskin dan melanggar hukum-Nya. Dalam konteks ini, kemarahan Tuhan bukanlah emosi yang tidak terkontrol, melainkan respons yang tepat terhadap ketidakadilan (Zangane-tabar et al., 2016). Ini menunjukkan bahwa keadilan dan kasih adalah dua sisi dari koin yang sama dalam teologi emosi Ilahi. Ketika Tuhan merasakan kemarahan, itu adalah bentuk kasih-Nya yang ingin melihat dunia ini diatur dengan adil dan penuh kasih.

Dalam menjelajahi lebih jauh mengenai teologi emosi Ilahi, kita juga harus mempertimbangkan bagaimana emosi Tuhan berfungsi dalam konteks keselamatan (Cornelius, 2021). Dalam banyak narasi Alkitab, kita melihat bahwa Tuhan merasakan kerinduan untuk menyelamatkan umat-Nya dari keterpurukan. Misalnya, dalam kisah penebusan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, Tuhan tidak hanya melihat penderitaan mereka dari jauh, tetapi merasakan kesedihan dan keputusasaan mereka. Dalam Keluaran 3:7, Tuhan berfirman, "Aku telah melihat penderitaan umat-Ku yang di Mesir, dan Aku telah mendengar teriakan mereka." Ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya sekadar menciptakan dunia dan membiarkannya berjalan, tetapi juga terlibat secara emosional dalam sejarah umat manusia.

Contoh lain yang relevan adalah perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Injil Lukas 15:11-32. Dalam perumpamaan ini, kita melihat bagaimana seorang ayah merasakan kesedihan yang mendalam ketika anaknya pergi dan hidup dalam dosa. Ketika anak itu kembali, ayah tersebut tidak hanya merasa lega, tetapi juga penuh sukacita. Ini mencerminkan bagaimana Tuhan merasa ketika satu jiwa bertobat dan kembali kepada-Nya. Emosi Tuhan, dalam hal ini, menjadi sumber motivasi untuk menyambut kembali mereka yang tersesat,

menunjukkan bahwa kasih-Nya melampaui segala batasan. Analisis mendalam mengenai emosi Tuhan juga mengarah pada pemahaman tentang bagaimana kita, sebagai manusia, dapat mencerminkan emosi Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita memahami bahwa Tuhan merasakan emosi, kita diingatkan untuk tidak mengabaikan perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Emosi, baik itu kasih, kemarahan, atau kesedihan, adalah bagian dari pengalaman manusia yang tidak dapat dihindari (Rana et al., 2019). Dengan mengakui emosi Tuhan, kita diundang untuk berpartisipasi dalam kehidupan yang lebih penuh, di mana kita dapat merasakan dan merespons dengan cara yang mencerminkan kasih dan keadilan-Nya.

Teologi emosi Ilahi menawarkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Dengan mengakui bahwa Tuhan merasakan dan bereaksi terhadap tindakan kita, kita dapat melihat betapa intimnya hubungan ini. Emosi Tuhan tidak hanya mencerminkan kasih, tetapi juga keadilan, dan melalui emosi-Nya, kita diajak untuk terlibat dalam dialog yang lebih dalam dengan-Nya. Melalui lensa ini, kita dapat memahami bahwa emosi adalah bagian integral dari pengalaman spiritual kita, yang mengajak kita untuk mencintai, merasakan, dan berjuang demi keadilan dalam dunia yang sering kali penuh dengan ketidakadilan (Shaikh et al., 2021). Dengan demikian, teologi emosi Ilahi bukan hanya sekadar pemahaman teoritis, tetapi juga panggilan untuk hidup dalam kesadaran akan kasih dan keadilan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan kita.

Dinamika Perantaraan

Musa sebagai perantara dalam Keluaran 32:14 menunjukkan pentingnya peran manusia dalam mempengaruhi keputusan ilahi. Dalam teks tersebut, kita melihat bagaimana Musa, setelah menerima Sepuluh Perintah di Gunung Sinai, kembali kepada Allah untuk berdoa dan memohon pengampunan bagi bangsa Israel yang telah berbuat dosa dengan menyembah patung anak lembu emas. Dalam konteks ini, Musa tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai jembatan antara Allah dan umat-Nya (Sciberras, 2023). Tindakan Musa ini mencerminkan sebuah dinamika yang kompleks antara ilahi dan manusia, di mana peran perantara menjadi sangat krusial.

Dalam analisis lebih dalam, kita dapat melihat bahwa perantaraan Musa bukan sekadar tindakan fisik, melainkan juga sebuah manifestasi dari empati dan pengertian yang mendalam. Dalam konteks psikologis, perantaraan ini dapat dilihat sebagai bentuk empati yang dapat mengubah situasi. Penelitian menunjukkan bahwa empati dapat memicu respons emosional yang kuat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan (Zhang et al., 2025). Ketika Musa berdoa dan memohon kepada Allah, dia tidak hanya berbicara atas nama dirinya sendiri, tetapi juga mewakili suara dan harapan dari seluruh bangsa Israel. Dalam hal ini, empati Musa terhadap umatnya terlihat jelas; dia merasakan penderitaan dan kesalahan mereka, dan dengan tulus berusaha untuk memperbaiki keadaan.

Contoh lain dari dinamika perantaraan ini dapat kita lihat dalam konteks hubungan antar manusia. Sebagai contoh, seorang mediator dalam proses penyelesaian sengketa sering kali berperan sebagai perantara yang menghubungkan dua pihak yang berselisih. Dalam banyak kasus, mediator ini menggunakan empati untuk memahami sudut pandang masing-masing pihak, sehingga dapat membantu mereka menemukan solusi yang saling menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa peran perantara, baik dalam konteks ilahi

maupun manusiawi, sangat penting dalam menciptakan harmoni dan menyelesaikan konflik. Menghubungkan gagasan ini dengan konteks ilahi, kita dapat melihat bahwa tindakan Musa mencerminkan bagaimana Allah, meskipun memiliki kuasa mutlak, tetap menghargai peran manusia dalam proses pengambilan keputusan. Dalam banyak tradisi keagamaan, terdapat keyakinan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berdoa dan memohon, yang menunjukkan bahwa ada ruang bagi interaksi antara ilahi dan manusia (Welz, 2019). Dalam hal ini, perantaraan Musa menjadi contoh nyata bahwa tindakan manusia, terutama yang didasari oleh empati dan cinta, dapat mempengaruhi keputusan ilahi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perantaraan Musa juga mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks ini, kita dapat mempertimbangkan apa yang terjadi jika Musa tidak berperan sebagai perantara. Apakah bangsa Israel akan mengalami konsekuensi yang lebih berat? Atau, apakah Allah akan tetap menunjukkan kasih-Nya meskipun umat-Nya telah berbuat dosa? Pertanyaan-pertanyaan ini mengajak kita untuk merenungkan tentang pentingnya peran manusia dalam konteks spiritual dan moral. Dinamika perantaraan yang ditunjukkan oleh Musa dalam Keluaran 32:14 memberikan gambaran yang mendalam tentang pengaruh manusia dalam keputusan ilahi. Melalui empati dan pengertian, Musa berhasil menjadi jembatan antara Allah dan umat-Nya, menunjukkan bahwa tindakan manusia dapat memiliki dampak yang signifikan dalam konteks ilahi (Of, 2022). Dengan memahami peran ini, kita diingatkan akan pentingnya empati dalam hubungan kita, baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan konflik dan ketidakpahaman, perantaraan yang penuh empati dapat menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dan saling pengertian.

Implikasi Psikologis

Dari perspektif psikologis, emosi Tuhan yang melunak memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana individu dapat mengalami pembebasan emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali dihadapkan pada berbagai tekanan emosional yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan emosi adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan mental (Weilenmann et al., 2018). Dalam konteks ini, pemahaman tentang emosi ilahi dapat membantu individu dalam proses penyembuhan dan pengembangan diri. Ketika individu melihat Tuhan sebagai entitas yang merasakan dan berempati, mereka dapat merasa lebih terhubung dan mendapatkan dukungan dalam perjalanan emosional mereka. Misalnya, seseorang yang mengalami kehilangan orang terkasih mungkin merasa terasing dan kesepian. Namun, jika mereka menganggap Tuhan sebagai sosok yang memahami rasa sakit mereka, hal ini dapat memberikan kenyamanan dan penghiburan. Dalam situasi seperti ini, keyakinan akan adanya empati ilahi dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan, memungkinkan individu untuk menghadapi kesedihan mereka dengan cara yang lebih konstruktif.

Lebih jauh lagi, emosi Tuhan yang melunak dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Ketika seseorang merasakan kasih sayang dan pengertian dari Tuhan, mereka mungkin lebih cenderung untuk menunjukkan rasa empati kepada orang lain (Cristofori et al., 2021). Ini menciptakan suatu siklus positif di mana kasih sayang yang diterima dari Tuhan mendorong individu untuk menyebarkan kebaikan kepada

sesama. Sebagai contoh, dalam komunitas yang kuat, individu yang merasa dicintai dan diterima oleh Tuhan mungkin lebih aktif dalam melakukan tindakan amal, membantu mereka yang membutuhkan, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, pemahaman tentang emosi ilahi juga dapat membantu individu dalam mengatasi perasaan negatif seperti kemarahan, kebencian, atau frustrasi. Ketika seseorang belajar untuk melihat Tuhan sebagai sosok yang penuh kasih, mereka dapat lebih mudah melepaskan perasaan negatif yang membebani jiwa. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi positif yang menekankan pentingnya fokus pada aspek-aspek positif dari kehidupan (Wang et al., 2021). Dengan demikian, individu dapat membangun ketahanan emosional yang lebih baik dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih optimis.

Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa emosi Tuhan yang melunak juga dapat berfungsi sebagai alat untuk refleksi diri. Dalam banyak tradisi spiritual, praktik meditasi dan doa sering kali digunakan sebagai cara untuk mendekati diri kepada Tuhan. Dalam proses ini, individu tidak hanya mencari dukungan ilahi, tetapi juga kesempatan untuk merenungkan keadaan emosional mereka sendiri. Melalui refleksi ini, mereka dapat mengidentifikasi pola pikir dan perilaku yang mungkin menghambat pertumbuhan pribadi mereka. Misalnya, seseorang yang sering merasa cemas mungkin menemukan bahwa ketidakpastian dalam hidup mereka membuat mereka sulit untuk mempercayai rencana Tuhan. Dengan memahami hal ini, mereka dapat mulai melepaskan kekhawatiran dan belajar untuk hidup dengan lebih tenang. Selanjutnya, penting untuk mempertimbangkan bagaimana emosi Tuhan yang melunak dapat berkontribusi pada pengembangan identitas individu. Dalam banyak budaya, keyakinan akan Tuhan yang penuh kasih dan pengertian sering kali menjadi bagian integral dari identitas seseorang. Ini menciptakan rasa tujuan dan makna dalam hidup mereka. Ketika individu merasa bahwa mereka dicintai oleh Tuhan, mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih positif tentang diri mereka sendiri (Gaol et al., 2024). Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi mereka untuk mengejar impian dan tujuan hidup mereka dengan lebih berani.

Namun, meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pemahaman tentang emosi Tuhan, penting juga untuk menyadari bahwa tidak semua individu akan merasakan hal yang sama. Beberapa orang mungkin mengalami kesulitan dalam menghubungkan diri mereka dengan konsep Tuhan yang penuh kasih, terutama jika mereka memiliki pengalaman negatif terkait dengan agama atau spiritualitas. Dalam kasus seperti ini, pendekatan yang lebih inklusif dan empatik mungkin diperlukan untuk membantu individu menemukan jalan mereka sendiri menuju pembebasan emosional. Emosi Tuhan yang melunak memiliki implikasi psikologis yang signifikan bagi individu. Dengan memahami dan menginternalisasi emosi ilahi, individu dapat mengalami pembebasan emosional, meningkatkan kesejahteraan mental, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan diri mereka sendiri dan orang lain (McNamara & Grafman, 2024). Melalui empati, refleksi diri, dan pengembangan identitas, konsep ini dapat menjadi alat yang kuat dalam perjalanan menuju penyembuhan dan pertumbuhan pribadi. Meskipun tidak semua orang akan merasakan dampak yang sama, penting untuk tetap terbuka terhadap kemungkinan bahwa pemahaman tentang emosi Tuhan dapat memberikan dukungan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup.

Keadilan Dan Rahmat

Keluaran 32:14 memberikan gambaran yang mendalam tentang ketegangan yang sering kali terjadi antara keadilan dan rahmat. Dalam konteks ini, kita melihat bagaimana Tuhan, yang memiliki hak penuh untuk menegakkan keadilan, memilih untuk melunakkan hati-Nya dan memberikan rahmat kepada umat-Nya. Ini bukan hanya sekadar pilihan, tetapi sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa meskipun keadilan adalah aspek penting dari sifat Tuhan, rahmat adalah inti dari hubungan-Nya dengan manusia. Dalam hal ini, kita bisa menggali lebih dalam tentang makna dari keadilan dan rahmat, serta bagaimana keduanya dapat berfungsi secara harmonis dalam kehidupan kita. Keadilan, dalam pengertian umum, sering kali diasosiasikan dengan pembalasan atau hukuman. Ini adalah prinsip yang menuntut agar setiap tindakan memiliki konsekuensi yang setimpal. Misalnya, dalam sistem hukum, keadilan ditegakkan dengan memberikan hukuman kepada pelanggar hukum sesuai dengan beratnya kesalahan yang dilakukan. Namun, dalam konteks spiritual, keadilan Tuhan tidak hanya terbatas pada pengukuran kesalahan, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang sifat manusia yang tidak sempurna (Field, 2021). Ketika Tuhan melihat umat-Nya yang berdosa, Dia tidak hanya melihat pelanggaran yang dilakukan, tetapi juga keadaan hati dan kebutuhan mereka akan pengampunan. Ini adalah titik di mana rahmat mulai berperan.

Sebaliknya, rahmat adalah tindakan kasih yang tidak terduga, di mana seseorang diberikan sesuatu yang tidak layak mereka terima. Dalam konteks Tuhan, rahmat-Nya adalah pemberian kasih dan pengampunan kepada manusia, meskipun mereka tidak layak menerimanya. Ini terlihat jelas dalam kisah Yesus yang memberikan pengampunan kepada para pendosa, seperti perempuan yang kedapatan berzina. Dalam situasi tersebut, alih-alih menghukum, Yesus memilih untuk memberikan kesempatan kedua, menunjukkan bahwa rahmat dapat mengubah hidup seseorang. Contoh ini mengilustrasikan bagaimana rahmat tidak hanya berfungsi sebagai pengganti keadilan, tetapi sebagai pelengkap yang memperkaya makna keadilan itu sendiri. Penelitian menambahkan dimensi lain dalam diskusi ini dengan menunjukkan dampak positif dari praktik pengampunan dan rahmat terhadap kesehatan mental (Brémault-Phillips et al., 2022). Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan konflik dan ketidakadilan, kemampuan untuk memberikan dan menerima rahmat dapat menjadi penyembuh yang kuat. Ketika seseorang memilih untuk mengampuni, mereka tidak hanya membebaskan orang lain dari kesalahan, tetapi juga membebaskan diri mereka sendiri dari beban emosional yang bisa merusak. Ini menegaskan bahwa rahmat bukan hanya tentang tindakan, tetapi juga tentang transformasi batin yang membawa kedamaian dan kesejahteraan.

Menghubungkan keadilan dan rahmat dalam kehidupan sehari-hari kita adalah tantangan yang sering kali dihadapi banyak orang. Dalam situasi di mana kita merasa dirugikan atau dikhianati, insting pertama kita mungkin adalah menuntut keadilan. Namun, saat kita meluangkan waktu untuk merenungkan tindakan Tuhan yang melunakkan hati-Nya, kita diingatkan bahwa ada kekuatan dalam memberikan rahmat (Denton, 2021). Misalnya, dalam hubungan interpersonal, ketika seseorang melakukan kesalahan, kita memiliki pilihan untuk menghukum mereka atau memberikan pengampunan. Memilih untuk memberikan rahmat dapat memperkuat hubungan dan menciptakan ikatan yang lebih dalam, sementara menuntut keadilan dapat merusak hubungan tersebut.

Dalam analisis lebih mendalam, kita bisa melihat bahwa keadilan dan rahmat tidak harus saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat bekerja sama untuk menciptakan keseimbangan yang sehat dalam masyarakat. Keadilan tanpa rahmat dapat menjadi kejam, sementara rahmat tanpa keadilan dapat menjadi kebablasan. Dalam konteks ini, kita bisa belajar dari praktik keadilan restoratif, di mana fokusnya adalah pada pemulihan hubungan antara pelanggar dan korban melalui dialog dan pengampunan, bukan hanya pada hukuman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keadilan dan rahmat dapat berjalan beriringan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Penting untuk memahami bahwa keadilan dan rahmat adalah dua sisi dari koin yang sama. Keduanya berfungsi untuk membentuk hubungan kita dengan Tuhan dan sesama. Dalam Keluaran 32:14, kita melihat contoh yang jelas tentang bagaimana Tuhan memilih rahmat meskipun ada keadilan yang harus ditegakkan (Willigenburg & Borgh, 2021). Ini adalah pelajaran berharga bagi kita semua untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengamalkan keadilan yang disertai rahmat, kita tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, tetapi juga mendekatkan diri kita kepada sifat Tuhan yang penuh kasih. Keadilan dan rahmat, ketika dipadukan, dapat menjadi kekuatan yang transformasional dalam hidup kita dan masyarakat di sekitar kita.

Relevansi Kontemporer

Di era modern ini, di mana tantangan emosional semakin meningkat, pemahaman tentang emosi ilahi dan konsep perantaraan menjadi semakin relevan. Dalam konteks ini, emosi ilahi merujuk pada bagaimana Tuhan, dalam berbagai tradisi keagamaan, merasakan dan berinteraksi dengan ciptaan-Nya. Sementara itu, perantaraan menggambarkan proses di mana individu atau entitas tertentu berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan. Dalam menghadapi masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, yang menurut laporan semakin meningkat di kalangan masyarakat (Saha et al., 2021), penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan dalam praktik terapi dan konseling.

Salah satu aspek penting dari emosi ilahi adalah pemahaman bahwa Tuhan memiliki perasaan dan kepedulian terhadap umat-Nya. Misalnya, dalam tradisi Kristen, terdapat banyak referensi dalam Alkitab yang menunjukkan betapa Tuhan merasakan kesedihan dan kegembiraan bersama umat-Nya. Dalam kitab Mazmur, kita menemukan ungkapan-ungkapan yang mencerminkan kerinduan dan kesedihan Tuhan atas penderitaan manusia (Lebens, 2022). Hal ini dapat memberikan individu yang sedang mengalami kesulitan emosional rasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka. Ketika seseorang merasa bahwa Tuhan memahami dan merasakan apa yang mereka alami, hal ini dapat menjadi sumber hiburan yang mendalam.

Contoh konkret dari penerapan pemahaman ini dapat dilihat dalam praktik konseling yang mengintegrasikan pendekatan spiritual. Terapis yang memahami emosi ilahi dapat membantu klien untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, sehingga mereka merasa didukung dan dipahami dalam perjalanan penyembuhan mereka (Luna & Wang, 2021). Misalnya, seorang terapis dapat mendorong klien untuk berdoa atau bermeditasi, mengajak mereka untuk merenungkan bagaimana Tuhan merasakan sakit dan penderitaan mereka. Dalam proses ini, klien dapat menemukan harapan dan kekuatan baru untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Selain itu, konsep perantaraan juga memainkan peran penting dalam membantu individu mengatasi masalah emosional. Dalam banyak tradisi keagamaan, terdapat figur-figur yang dianggap sebagai perantara antara Tuhan dan manusia, seperti para nabi, santo, atau bahkan orang-orang yang dianggap suci. Dalam konteks terapi, perantaraan ini dapat diartikan sebagai dukungan yang diberikan oleh orang lain, baik itu terapis, teman, atau komunitas. Ketika seseorang merasa terhubung dengan orang lain yang memiliki pemahaman spiritual yang sama, mereka dapat merasakan dukungan yang lebih besar dalam proses penyembuhan mereka. Sebagai contoh, dalam kelompok dukungan yang berbasis spiritual, individu dapat berbagi pengalaman mereka dan saling mendoakan. Proses berbagi ini bukan hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menciptakan rasa komunitas yang dapat memperkuat keyakinan dan harapan. Dalam konteks ini, perantaraan bukan hanya tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga tentang hubungan antarmanusia yang saling mendukung dalam perjalanan spiritual dan emosional (Nganyu, 2025).

Namun, penting untuk diingat bahwa integrasi emosi ilahi dan perantaraan dalam terapi dan konseling harus dilakukan dengan hati-hati. Tidak semua individu memiliki latar belakang atau keyakinan yang sama, dan pendekatan yang terlalu religius mungkin tidak cocok untuk semua orang. Oleh karena itu, terapis harus sensitif terhadap kebutuhan dan keyakinan klien mereka. Pendekatan yang inklusif, yang menghormati berbagai pandangan spiritual dan filosofis, dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu. Dalam analisis mendalam tentang relevansi kontemporer dari emosi ilahi dan perantaraan, kita dapat melihat bahwa keduanya menawarkan perspektif yang berharga dalam menghadapi tantangan emosional. Pemahaman bahwa Tuhan merasakan dan peduli terhadap penderitaan manusia dapat memberikan harapan dan penghiburan (Mendonça et al., 2018). Sementara itu, konsep perantaraan mengingatkan kita akan pentingnya dukungan sosial dan spiritual dalam proses penyembuhan. Dengan mengintegrasikan kedua konsep ini dalam praktik terapi dan konseling, kita dapat membantu individu menemukan jalan menuju pemulihan yang lebih holistik.

Di tengah meningkatnya angka depresi dan kecemasan, pemahaman tentang emosi ilahi dan perantaraan menawarkan perspektif yang mendalam dan relevan. Dengan menggabungkan pendekatan spiritual dalam terapi, individu dapat menemukan harapan, dukungan, dan pengertian yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan emosional (Leung & Li, 2024). Melalui pemahaman ini, kita dapat menciptakan ruang bagi individu untuk tidak hanya sembuh secara emosional, tetapi juga tumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama.

KESIMPULAN

Melalui analisis Keluaran 32:14, penelitian ini menunjukkan bahwa emosi Tuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan-Nya dengan umat manusia. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana emosi ilahi bukan hanya sekadar atribut, tetapi juga merupakan bagian integral dari interaksi Tuhan dengan ciptaan-Nya. Ketika kita membahas emosi, kita sering kali terjebak dalam pemahaman yang sempit, melihatnya sebagai respons yang sederhana terhadap situasi tertentu. Namun, dalam konteks teologis, emosi Tuhan dapat dilihat sebagai manifestasi dari karakter-Nya yang lebih besar, yang mencakup kasih, keadilan, dan rahmat.

Sebagai contoh, dalam Keluaran 32, kita melihat bagaimana kemarahan Tuhan muncul ketika umat Israel membuat patung lembu emas. Emosi ini bukanlah reaksi spontan, melainkan merupakan respons yang terukur terhadap pelanggaran perjanjian yang telah dibuat. Ini menunjukkan bahwa emosi Tuhan berakar pada komitmen-Nya terhadap keadilan dan kesetiaan. Dalam hal ini, kemarahan-Nya dapat dipahami sebagai bentuk kasih yang mendalam terhadap umat-Nya, yang menginginkan mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, emosi Tuhan berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya hubungan yang sehat dan saling menghormati antara pencipta dan ciptaan.

Transisi ke pemahaman lebih lanjut tentang emosi Tuhan membawa kita pada peran teologi dan psikologi dalam memahami dampaknya. Teologi, sebagai studi tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan manusia, memberikan kerangka kerja untuk memahami sifat emosi ilahi. Di sisi lain, psikologi, yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia, membantu kita menggali lebih dalam bagaimana emosi tersebut dapat mempengaruhi tindakan dan keputusan kita. Misalnya, ketika seseorang merasakan kemarahan atau kekecewaan, respon emosional ini sering kali mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks iman, memahami emosi Tuhan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kita seharusnya merespons situasi dalam hidup kita sendiri.

Lebih jauh lagi, dengan mengakui dan menghargai emosi Tuhan, individu dapat menemukan pembebasan emosional. Ketika kita memahami bahwa Tuhan merasakan emosi yang sama seperti yang kita alami, kita dapat merasa lebih terhubung dengan-Nya. Ini tidak hanya menciptakan rasa kedekatan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang keadilan dan rahmat. Misalnya, ketika seseorang mengalami kesedihan atau kehilangan, mengetahui bahwa Tuhan juga merasakan empati terhadap penderitaan kita dapat menjadi sumber penghiburan yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa emosi Tuhan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari, tetapi sebaliknya, dapat menjadi jembatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Namun, penting untuk diingat bahwa analisis ini hanya awal dari pemahaman yang lebih luas tentang emosi ilahi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi aplikasi praktis dari temuan ini dalam konteks kehidupan sehari-hari dan pelayanan pastoral. Misalnya, bagaimana pemimpin gereja dapat menggunakan pemahaman tentang emosi Tuhan untuk mendukung jemaat mereka dalam menghadapi tantangan emosional? Atau, bagaimana individu dapat menerapkan wawasan ini dalam hubungan interpersonal mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini membuka ruang untuk penelitian yang lebih mendalam dan diskusi yang konstruktif.

Kita dapat melihat bahwa emosi Tuhan bukan hanya aspek dari karakter-Nya, tetapi juga alat yang dapat memperdalam hubungan kita dengan-Nya. Dengan memahami dan menghargai emosi ilahi, kita tidak hanya mendapatkan wawasan tentang keadilan dan rahmat, tetapi juga menemukan cara untuk mengatasi tantangan emosional dalam kehidupan kita. Melalui penelitian dan refleksi yang lebih lanjut, kita dapat menjembatani antara teologi dan pengalaman manusia, menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan kita dengan Tuhan. Dengan demikian, kita diundang untuk terus mengeksplorasi dan mendalami tema ini, yang pada akhirnya akan memperkaya iman dan kehidupan spiritual kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Béres, A. (2023). Religion, Spirituality, and Health Revisited: Bringing Mainline Western Protestant Perspectives Back into the Discourse—Theology’s “Seat at the Table.” *Journal of Religion and Health*, 63, 46–62. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:260924548>
- Boeve, L. (2022). Interrupting Christian Identity Construction: Catholic Dialogue Schools and Negative Theology. *Religions*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/rel13020170>
- Brémault-Phillips, S., Cherwick, T., Smith-MacDonald, L., Huh, J., & Vermetten, E. (2022). Forgiveness: A Key Component of Healing From Moral Injury? *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:250459871>
- Cornelius, E. (2021). Attributes of God in Ephesians: Meaning and relevance. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:237767153>
- Cristofori, I., Zhong, W., Cohen-Zimmerman, S., Bulbulia, J. A., Gordon, B., Krueger, F., & Grafman, J. (2021). Brain networks involved in the influence of religion on empathy in male Vietnam War veterans. *Scientific Reports*, 11. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:235216138>
- Denton, R. A. (2021). Reconstructing communities and individuals after conflict and violence: An avant-garde quest for a forgiveness process that includes koinonia and diakonia. *In Die Skriflig / In Luce Verbi*, 55(2), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ids.v55i2.2724>
- Field, D. N. (2021). Imaging the God of Justice and Mercy: Theological Allusions in John Wesley’s Thoughts upon Slavery. *Unknown*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:236270148>
- Gaol, G. L., Ranimpi, Y. Y., & Prayitno, I. S. P. (2024). The significance of religion on positive and negative body image in adolescents: A psychology of religion review. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:275198821>
- John Swinton, H. M. (2016). *Practical Theology and Qualitative Research - second edition*. SCM Press.
- Lebens, S. (2022). Is God a person? Maimonides, Crescas, and beyond. *Religious Studies*, 58, S34–S60. <https://doi.org/10.1017/S0034412521000299>
- Lee, H. J., Marin, A. B., Sun, J., & Richert, R. A. (2023). Does God Comfort You When You Are Sad? Religious Diversity in Children’s Attribution of Positive and Negative Traits to God. *Religions*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:262063415>
- Leung, J., & Li, K. K. (2024). Spiritual Connectivity Intervention for Individuals with Depressive Symptoms: A Randomized Control Trial. *Healthcare (Switzerland)*, 12(16). <https://doi.org/10.3390/healthcare12161604>
- Luna, J. E. De, & Wang, D. C. (2021). Child Traumatic Stress and the Sacred: Neurobiologically Informed Interventions for Therapists and Parents. *Religions*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:233829046>
- McNamara, P., & Grafman, J. (2024). Advances in brain and religion studies: a review and synthesis of recent representative studies. *Frontiers in Human Neuroscience*, 18(November), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2024.1495565>
- Mendonça, A. B., Pereira, E. R., Barreto, B. M. F., & Silva, R. M. C. R. A. (2018). Counseling and Spiritual Assistance to Chemotherapy Patients: A Reflection in the Light of Jean

- Watson's Theory. *Escola Anna Nery*, 22(4), 1–9. <https://doi.org/10.1590/2177-9465-ean-2018-0081>
- Murphy, J., Jones, F., Nigbur, D., & Gee, K. (2021). Living in a World With God: An Interpretative Phenomenological Exploration of the Religious Experiences of Five Baptists in Britain. *Europe's Journal of Psychology*, 18, 154–167. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:233808907>
- Nganyu, G. N. (2025). Pastoral Care and Christian Psychotherapy: Exploring the Intersection of Spiritual Direction and Mental Health Support in the Local Church. *Greener Journal of Social Sciences*, 15(1), 103–112. <https://doi.org/10.15580/gjss.2025.1.050625078>
- Of, O. (2022). I NDONESIAN J OURNAL OF C HRISTIAN Remembering. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology (Ijcet)*, 1(2), 82–89.
- Parncutt, R. (2019). Mother Schema, Obstetric Dilemma, and the Origin of Behavioral Modernity. *Behavioral Sciences*, 9. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:209167881>
- Rana, R., Latif, S., Gururajan, R., Gray, A., Mackenzie, G., Humphris, G., & Dunn, J. (2019). Automated Screening for Distress: A Perspective for the Future. *European Journal of Cancer Care*, e13033. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:67855992>
- Saha, A., Dutta, A., & Sifat, R. I. (2021). The mental impact of digital divide due to COVID-19 pandemic induced emergency online learning at undergraduate level: Evidence from undergraduate students from Dhaka City. *Journal of Affective Disorders*, 294, 170–179. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:236212411>
- Schofer, J. (2019). “The road of payback” and rabbinic judaism. *Religions*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/rel10060387>
- Sciberras, P. (2023). Jethro and Moses in Dialogue (Exodus 18: 8–26): Ethics of Communitarian Responsibility. *Religions*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:258454103>
- Shaikh, S., Seedat, F., & Zeb, F. (2021). Roundtable Discussion from the Annual Desmond Tutu Centre for Religion and Social Justice Public Lecture on Economies of Violence. *African Journal of Gender and Religion*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:246293873>
- van der Ven, P. V. D., Schaart, G., Croes, H., Jap, P., Ginsel, L., & Ramaekers, F. (1993). Titin aggregates associated with intermediate filaments align along stress fiber-like structures during human skeletal muscle cell differentiation. *Journal of Cell Science*, 106 (Pt 3, 749–759. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/8308058>
- Wang, Y., Derakhshan, A., & Zhang, L. (2021). Researching and Practicing Positive Psychology in Second/Foreign Language Learning and Teaching: The Past, Current Status and Future Directions. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/34489835>
- Weilenmann, S., Schnyder, U., Parkinson, B., Corda, C., von Känel, R., & Pfaltz, M. (2018). Emotion Transfer, Emotion Regulation, and Empathy-Related Processes in Physician-Patient Interactions and Their Association With Physician Well-Being: A Theoretical Model. *Frontiers in Psychiatry*, 9. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:52095513>
- Welz, C. (2019). A Theological Phenomenology of Listening: God's ‘Voice’ and ‘Silence’ after Auschwitz. *Religions*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:151062835>

- Willigenburg, T. Van, & Borgh, E. Van Der. (2021). Attacking Punitive Retribution at Its Heart - A Restorative Justice Thrust. *International Journal of Public Theology*, 15(3), 401–425. <https://doi.org/10.1163/15697320-01530007>
- Zangane-tabar, S., Elmi, G., & Shanazari, J. (2016). Principles of Christian Theology in Augustine's Perspective with An Attitude to the Divine Justice. *Journal of Politics and Law*, 9(5), 183. <https://doi.org/10.5539/jpl.v9n5p183>
- Zhang, G., Tan, M., Li, J., & Zhong, Y. (2025). Altruistic or fair? The influence of empathy on third-party punishment: an event-related potential study. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 20. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:278257317>